Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 14, Nomor 1. Juni 2026
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v14i1.815

FAKTOR PENENTU KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS KELAPA TAHUN 2025

DETERMINING FACTORS OF TREATMENT COMPLIANCE OF DIABETES MELLITUS PATIENTS AT KELAPA COMMUNITY HEALTH CENTER IN 2025

Eka Agustina[1*], Hendra Kusumajaya[2]**
Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional
Korespondensi Email: ekaagustina.aa6789@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kepatuhan adalah ketaatan dari penderita diabetes melitus dalam mengikuti rekomendasi tenaga kesehatan terkait dosis, frekuensi, serta waktu konsumsi obat, yang dilakukan secara konsisten untuk mencapai pengendalian kadar glukosa darah tetap terkontrol dan terhindar dari komplikasi. Tujuan diadakan penelitian ini untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas kelapa tahun 2025. **Metode**: Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk menguji hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu. Populasi penelitian ini terdiri dari pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kelapa tahun 2025. Jumlah Sampel penelitian adalah sebanyak 100 orang. Data yang telah terkumpul lalu dianalisis dengan dua cara yaitu univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* pada tingkat signifikansi 95% (α=0.05). **Hasil**: Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara usia (p- value=0,021, POR = 1.636), tingkat pendidikan (p-value=0,027, POR= 1.643), dan dukungan keluarga (p-value=0,005, POR=5.130) dengan kepatuhan pasien DM dalam pengobatan di wilayah kerja Puskesmas kelapa tahun 2025. **Diskusi**: Dukungan keluarga merupakan faktor paling dominan dalam hubungannya dengan kepatuhan pengobatan, yang menunjukkan peran penting keluarga dalam mendukung keberhasilan terapi pasien (POR =5,130).

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Kepatuhan, Pengobatan

ABSTRACT

***Introduction**: Compliance is the adherence of diabetes mellitus patients to health workers' recommendations regarding dosage, frequency, and timing of drug administration, carried out consistently to achieve optimal blood sugar control and prevent complications. This study aims to analyze factors related to medication compliance of diabetes mellitus patients in the Kelapa Community Health Center work area in 2025. **Method**: This research design uses a cross-sectional approach to examine the relationship between the variables at a single point in time. The study population comprised patients with type 2 diabetes mellitus in the working area of the Kelapa Health Center in 2025. The research sample consisted of 100 people. The collected data were then analyzed univariately and bivariately using the chi-square test at 95% dk (α = 0.05). **Results**: The results of this study prove that there is a relationship between age (p-value = 0.021, POR = 1.636), education level (p-value = 0.027, POR = 1.643), and family support (p-value = 0.005, POR = 5.130) with DM patient compliance in treatment in the Kelapa Community Health Center work area in 2025. **Discussion**: Family support is the most dominant factor in treatment compliance, underscoring the famil's important role in the success of patient therapy (POR= 5.130).*

***Keywords**: Diabetes Mellitus, Compliance, Treatment.*

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v14i1.815
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 14, Nomor 1. Juni 2026
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v14i1.815

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat pankreas tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau karena tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin secara efektif. Insulin berperan sebagai hormon yang mengatur kadar glukosa dalam darah. Kondisi hiperglikemia, yaitu meningkatnya kadar glukosa darah, merupakan dampak umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan serius pada berbagai sistem tubuh, khususnya sistem saraf dan pembuluh darah (World Health Organization, 2023).

Di tingkat global, World Health Organization (WHO) melaporkan peningkatan jumlah penderita diabetes melitus (DM) dari sekitar 422 juta orang pada 2022, menjadi 537 juta orang (10,5% populasi dewasa dunia) pada 2023, dan mencapai 589 juta orang pada 2024. Kematian akibat DM juga meningkat dari 1,5 juta jiwa pada 2022 menjadi 3,4 juta jiwa pada 2024. Komplikasi DM meliputi gangguan mikrovaskular dan makrovaskular, seperti neuropati, nefropati, retinopati, penyakit jantung koroner, stroke, dan gagal jantung, dengan dominasi komplikasi mikrovaskular mencapai 52,1% pada tahun 2024 (International Diabetes Federation, 2025; World Health Organization, 2016).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat jumlah penderita DM sebesar 8,75 juta orang pada 2022, meningkat menjadi 23 juta orang pada 2023, dan 20,4 juta orang pada 2024, dengan kematian akibat DM mencapai 236.711 kasus pada 2022–2023 dan menurun menjadi 131.634 kasus pada 2024. Data Riskesdas 2013 dan 2018 menunjukan peningkatan prevalensi DM semula di angka 6,9% menjadi 8,5%, dengan prevalensi diagnosis dokter meningkat dari 1,5% menjadi 2%, terutama pada kelompok usia 55–64 tahun dan perempuan. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan gula darah sebesar 11,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan diagnosis dokter (2,2%), yang menunjukkan masih tingginya kasus DM yang belum terdiagnosis dan perlunya penguatan skrining, edukasi, serta upaya promotif-preventif secara berkelanjutan (Darmawanti, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah penderita diabetes melitus (DM) menunjukkan tren meningkat, dari 28.555 kasus pada 2022, menjadi 28.559 kasus pada 2023, dan 29.995 kasus pada 2024. Kematian akibat DM tercatat 180 kasus pada 2022, meningkat menjadi 273 kasus pada 2023, dan menurun menjadi 226 kasus pada 2024. Indikator Kinerja Klinis (IKK) DM belum tercatat pada 2022; pada 2023 sebanyak 13.389 penderita (63,55%) mencapai IKK terkendali, namun angka ini menurun pada 2024 menjadi 11.200 penderita (38,44%) (Dinas Kesehatan Bangka Belitung, 2024).

Di tingkat kabupaten, Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Barat melaporkan peningkatan jumlah penderita DM dari 4.098 kasus pada 2022, menjadi 4.289 kasus pada 2023, dan 4.344 kasus pada 2024. Kematian akibat DM juga meningkat dari 36 kasus (2022) menjadi 44 kasus (2023) dan 56 kasus (2024). Data IKK DM terkendali belum tersedia pada 2022, namun pada 2023 tercatat 616 penderita (20,01%), dan meningkat signifikan pada 2024 menjadi 1.967 penderita (45,35%) (Dinkes Bangka Barat, 2023; Dinkes Bangka Belitung, 2024; Dinkes Kabupaten Bangka Barat, 2022).

Sementara itu, dari hasil survei di Puskesmas Kelapa, jumlah penderita DM meningkat dari 733 orang pada 2022, menjadi 740 orang pada 2023, dan 751 orang pada 2024. Kematian akibat DM juga meningkat dari 3 kasus pada 2022, menjadi 6 kasus pada 2023, dan 12 kasus pada 2024. Data IKK DM belum tersedia pada 2022, namun pada 2023 sebanyak 71 penderita (37,62%) mencapai IKK terkendali, dan meningkat tajam pada 2024 menjadi 314 penderita (63,99%). Tren peningkatan kasus dan kematian ini menunjukkan bahwa pengendalian DM tidak harus selalu bergantung pada

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v14i1.815
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

ketersediaan layanan kesehatan, akan tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan tersebut pada gilirannya dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu, di antaranya usia dan tingkat pendidikan pasien.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan sikap patuh atau tidaknya seorang pasien diabetes melitus dalam pengobatan. Penelitian di Puskesmas Peninggalan menunjukkan bahwa usia dan pendidikan merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien DM (Aladin, Gustina, & Zaman, 2024). Hasil dari *Indonesian Health Survey* juga mengindikasikan bahwa pendidikan pasien berperan penting dalam tingkat kepatuhan minum obat diabetes (Amna & Cahyati, 2025). Tinjauan literatur internasional menguatkan temuan bahwa kelompok usia tertentu dan menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan pengobatan yang lebih baik, sehingga intervensi edukasi yang disesuaikan dengan profil usia dan pendidikan perlu diprioritaskan (Sinaga & Ahmed, 2025). Selain itu, studi di Madinah, Saudi Arabia, menunjukkan bahwa usia lanjut dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan adherensi pengobatan yang lebih baik pada pasien DM (Albadrani et al., 2025).

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus. Pasien yang mendapat dukungan emosional, motivasi, dan bantuan dari keluarga cenderung lebih patuh dalam minum obat dan menjalani pengobatan secara teratur. Penelitian Hardani, Rumi, & Aurelia (2025) dan In draJaya, Prijambodo, & Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien DM.

Selain faktor usia, pendidikan, dan dukungan keluarga, kepatuhan pengobatan juga dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial, seperti pekerjaan dan motivasi diri. Penelitian Della, Subiyanto, & Maria (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan pasien DM masih rendah, terutama karena sering lupa minum obat dan ketidaksesuaian dosis. Studi oleh Setyawan, Luthfiyanti, & Pratama (2024) menunjukkan bahwa motivasi diri merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan pengobatan. Temuan ini sejalan dengan kondisi di wilayah kerja Puskesmas Kelapa, di mana kepatuhan pasien dipengaruhi oleh pengetahuan, dan dukungan keluarga.

Peningkatan kasus diabetes melitus (DM) di Kabupaten Bangka Barat selama 2022–2024 menunjukkan masih rendahnya kepatuhan pengobatan dan dukungan keluarga, yang menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan primer di Puskesmas Kelapa. Hingga kini, kajian yang secara spesifik menganalisis peran usia, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kelapa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tahun 2025.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan peneliti ialah kuantitatif, berlandaskan pada aliran filsafat positivisme. Penelitian ini dirancang mengunakan desain penelitian *cross-sectional* dengan variabel dependen (tingkat kepatuhan) dan variabel independen (usia, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga). Pengumpulan data dari kedua variabel dilakukan bersamaan. Populasi pada penelitian ini adalah data jumlah penderita diabetes melitus yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat tahun 2024, dengan jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 100 orang responden. Penelitian ini diilakukan di Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat, dilaksanakan pada bulan November s/d Desember tahun 2025. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dan mengajukan lembar kuesioner. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat, dimana ulji statistik

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 14, Nomor 1. Juni 2026
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v14i1.815

menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% (α = 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dimaksudkan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden di Puskesmaas Kelapa berdasarkan kepatuhan, usia, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga. Adapun hasil dari analisis univariat ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran Kepatuhan Responden di Puskesmas Kelapa

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	35	35%
Rendah	65	65%
Total	**100**	**100**

Tabel 1 di atas memperlihatkan hasil bahwa responden yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 35 orang (35,0%), lebih sedikit dibandingkan responden yang memiliki kepatuhan rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Responden di Puskesmas Kelapa

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Lansia	75	75%
Dewasa	25	25%
Total	**100**	**100**

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki usia lansia berjumlah 75 orang (75,0%). Jumlah ini berarti lansia lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan usia dewasa.

Tabel 3Gambaran Tingkat Pendidikan Responden di Puskesmas Kelapa

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	77	77%
Rendah	23	23%
Total	**100**	**100**

Pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan kurang/ rendah ialah sebanyak 77 orang (77,0%), angka ini lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 4. Gambaran Dukungan Keluarga Responden di Puskesmas Kelapa

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	18	18%
Buruk	82	82%
Total	**100**	**100**

Dilihat pada tabel 4 di atas, responden yang memiliki dukungan keluarga baik adalah sebanyak 18 orang atau sekitar 18,0%, lebih sedikit jika dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga buruk.

2. Analisis Bivariat

Analisis kedua ini dilakukan untuk diketahuinya keterkaitan antara variabel bebas/independen (usia, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga) dengan variabel terikat/dependen (kepatuhan). Penetapan nilai α sebesar 0,05 digunakan sebagai dasar pengembilan keputusan, dimana p-*value* < 0,05 menunjukkn adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis bivariat ditampilkan pada tabel-tabel berikut:

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v14i1.815
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 14, Nomor 1. Juni 2026
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v14i1.815

Tabel 5. Hubungan Antara Usia Pasien dengan Kepatuhan pengobatan DM di Puskesmas Kelapa Tahun 2025

Usia	Kepatuhan				Total		*P Value*	POR (CI 95%)
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	N	%		
Lansia	21	28,0	54	72,0	75	100		1,636
Dewasa	14	56,0	11	44,0	25	100	0,021	(1,029-2,603)
Total	**35**	**35,0**	**65**	**65,0**	**100**	**100**		

Berdasarkan tabel 5, memperlihatkan hasil responden dengan tingkat kepatuhan tinggi jauh lebih banyak didapatkan pada kelompok usia lansia, yaitu sebanyak 21 responden (34,8%), dibandingkan dengan kelompok usia dewasa sebanyak 14 responden (56,0%). Sementara itu, responden dengan tingkat kepatuhan rendah lebih sedikit pada kelompok usia dewasa, yaitu sebanyak 11 orang (44,0%). Dari hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square,* didapatkan p-*value* 0,021, artinya terdapat hubungan usia dengan Kepatuhan Pasien DM dalam Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelapa tahun 2025. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 1,636 (CI 95% = 1,029-2,603). yang berarti responden dengan kategori usia lansia memiliki kecenderungan patuh 1.636 lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kategori usia dewasa.

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Pasien dengan Kepatuhan Pengobatan DM di Puskesmas Kelapa tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan				Total		*P Value*	POR (CI 95%)
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	22	28,6	55	71,4	77	100		1.643
Tinggi	13	56,5	10	43,5	23	100	0,027	(1.010-2.673)
Total	**35**	**35,0**	**65**	**65,0**	**100**	**100**		

Berdasarkan rincian pada tabel 6, ditemukan bahwa responden/pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi lebih banyak terdapat pada tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 22 orang (28,6%), dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 13 orang (56,5%). Sementara itu, responden dengan tingkat kepatuhan rendah lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 55 orang atau sebesar 71,4%. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan p-*value* (0,027), yang berarti ada hubungan tingkat pendidikan dengan Kepatuhan Pasien DM Dalam Pengobatan di Puskesmas Kelapa tahun 2025. Hasil analisis selanjutnya yaitu diperoleh nilai POR= 1,643 (CI 95% = 1,010-2,603), yang berarti responden yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan patuh 1,643 lebih besar daripada responden dengan tingkat pendidikan rendah.

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v14i1.815
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 14, Nomor 1. Juni 2026
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v14i1.815

Tabel 7. Gambaran Hubungan Dukungan Keluarga Pasien dan Kepatuhan Pengobatan DM di Puskesmas Kelapa Tahun 2025.

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				Total		*P* *Value*	POR (CI 95%)
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	N	%		
Dukungan Keluarga Baik	12	66,7	6	33,3	18	100	0,005	5,130 (1,721-15,290)
Dukungan Keluarga Buruk	23	28,0	59	72,0	82	100		
Total	**35**	**35,0**	**65**	**65,0**	**100**	**100**		

Berdasarkan tabel 7, tingkat kepatuhan tinggi lebih banyak ditemukan pada responden yang memperoleh dukungan baik (12 orang; 66,7) dibandingkan responden dengan dukungan keluarga buruk (23 orang; 28,0%). Sementara itu, responden dengan tingkat kepatuhan rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok responden yang secara dukungan keluarga masih buruk (59 orang; 72,0%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan p-*value* yaitu 0,005, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam pengobatan pasien DM di Puskesmas Kelapa tahun 2025. Selanjutnya, hasil analisis diperoleh nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 5.130 (CI 95% = 1.721-15.290), ini menandakan responden dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kecenderungan patuh 5.130 lebih besar dibandingkan dengan responden dukungan keluarga buruk.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Kepatuhan Pengobatan Pasien DM Berdasarkan Kelompok Usia

Usia merupakan salah satu karakteristik demografis yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penyakit kronis. Penelitian menunjukkan bahwa usia lanjut dapat memengaruhi tingkat adherensi terhadap resep dan regimen terapi, karena perubahan fisik, kognitif, dan sosial seiring bertambahnya usia memengaruhi kemampuan individu dalam mengikuti anjuran kesehatan jangka panjang (Pages-Puigdemont et al., 2019). Selain itu, dalam kerangka teori perilaku kesehatan, faktor demografis termasuk usia dan pendidikan dipandang sebagai predisposisi yang memengaruhi kesiapan dan motivasi pasien untuk mematuhi pengobatan (Suparjo, Purnomo, & Indriyawati, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan pengobatan pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kelapa tahun 2025 (p = 0,021). Pasien pada kelompok usia lansia memiliki kecenderungan patuh terhadap pengobatan sebesar 1,636 kali dibandingkan kelompok usia dewasa (POR = 1,636; CI 95% = 1,029–2,603). Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan kelompok usia berkontribusi terhadap variasi tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM.

Hasil tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara usia dan kepatuhan minum obat pada pasien DM. Penelitian di Poli Lansia Puskesmas Tanjung Enim menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan kepatuhan pengobatan DM (p = 0,040), demikian pula penelitian di Puskesmas Awayan dan RS Panti Rini Yogyakarta yang menemukan hubungan serupa

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v14i1.815
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

antara usia dan kepatuhan minum obat pasien DM (Della et al., 2023; Riani, Wahyudi, & Harokan, 2025). Konsistensi temuan ini memperkuat bahwa usia merupakan faktor yang relevan dalam pengelolaan kepatuhan pengobatan DM.

Sebagian penelitian menunjukkan bahwa persepsi pasien terhadap penyakit dan pengalaman hidup dengan diabetes berperan penting dalam kepatuhan pengobatan, terutama pada usia lanjut. Pada pasien lansia, persepsi tentang pentingnya minum obat dan konsekuensi jangka panjang dari ketidakpatuhan berhubungan signifikan dengan keteraturan pengobatan, yang konsisten dengan konsep bahwa pengalaman hidup meningkatkan kesadaran risiko komplikasi dan mendorong kepatuhan terhadap regimen terapi DM (Broadbent, Donkin, & Stroh, 2011; Xu, Xie, Chen, Li, & Sun, 2020).

Faktor pendukung lain yang berperan penting pada kelompok lansia adalah keterlibatan keluarga dalam pengelolaan pengobatan, seperti mengingatkan waktu minum obat, menyediakan obat, dan mendampingi kontrol kesehatan. Dukungan keluarga ini berfungsi sebagai penguat kepatuhan dan mampu mengurangi risiko lupa, salah dosis, maupun penghentian pengobatan secara sepihak. Kombinasi antara kesadaran diri, pengalaman penyakit, dan dukungan sosial menjadikan lansia relatif lebih patuh dalam menjalani terapi DM (Ayuninggar & Kartinah, 2025; Broadbent et al., 2011; Busebaia, Thompson, Fairbrother, & Ali, 2023).

Sebaliknya, pada kelompok usia dewasa, kepatuhan pengobatan seringkali terhambat oleh tuntutan peran dan aktivitas yang tinggi, seperti pekerjaan, mobilitas, serta tanggung jawab keluarga. Kondisi ini menyebabkan pengobatan DM belum menjadi prioritas utama, sehingga jadwal minum obat menjadi tidak teratur atau terlewat. Selain itu, sebagian pasien dewasa masih berada pada fase awal adaptasi terhadap penyakit DM dan belum sepenuhnya menerima kondisi tersebut sebagai penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan seumur hidup (Mostafavi, Alavijeh, Salahshouri, & Mahaki, 2021; Thant, Htun, & Oo, 2025).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa usia berperan signifikan dalam membedakan tingkat kepatuhan pengobatan pasien DM. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan perlu disesuaikan dengan karakteristik usia. Pada kelompok usia dewasa, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif, seperti penguatan edukasi risiko komplikasi dini, pemanfaatan pengingat digital, fleksibilitas jadwal pengobatan sesuai aktivitas kerja, serta konseling perilaku. Pendekatan yang tepat sasaran diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan sejak usia produktif dan mencegah terjadinya komplikasi DM secara lebih dini.

2. Kepatuhan Pengobatan Pasien DM Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor demografis yang berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan individu. Pendidikan formal tidak hanya berkaitan dengan lamanya seseorang menempuh pendidikan, tetapi juga mencerminkan kapasitas kognitif dalam memahami informasi, berpikir logis, serta mengambil keputusan yang rasional, termasuk dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus (Khanif & Mahmudiono, 2023). Pada konteks pengobatan DM, tingkat pendidikan berkontribusi terhadap kemampuan pasien dalam memahami instruksi medis dan pentingnya kepatuhan terapi jangka panjang.

Secara konseptual, pendidikan berhubungan erat dengan literasi kesehatan, kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan medis. Penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang lebih tinggi berkorelasi dengan kepatuhan pengobatan yang lebih baik pada pasien diabetes mellitus tipe 2, karena pasien dengan pemahaman informasi medis yang lebih baik cenderung mampu mengikuti regimen terapi secara konsisten. Sebaliknya, pasien dengan tingkat pendidikan rendah seringkali

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

menghadapi keterbatasan dalam memahami informasi medis yang bersifat kompleks, termasuk aturan dosis, waktu minum obat, dan tujuan terapi jangka panjang. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penggunaan obat, lupa minum obat, atau penghentian pengobatan secara sepihak ketika kondisi klinis dirasakan membaik. Selain itu, pasien dengan pendidikan rendah cenderung lebih bergantung pada pengalaman subjektif, informasi dari lingkungan sekitar, atau kepercayaan non-medis yang tidak selalu tepat, sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan pengobatan (Al-Qerem et al., 2024; Shiyanbola, Unni, Huang, & Lanier, 2018; Widhahyanti, Latifah, & Nila, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang menunjukkan keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kelapa tahun 2025 (p = 0,027). Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki peluang patuh terhadap pengobatan sebesar 1,643 kali dibandingkan pasien dengan tingkat pendidikan rendah (POR = 1,643; CI 95% = 1,010–2,603). Temuan ini menunjukan bahwa semakn tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar juga kecenderungan pasien untuk menjalankan pengobatan DM secara konsisten.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus. Studi Amna & Cahyati (2025) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih baik dibandingkan pasien dengan pendidikan rendah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pramudyatama, Ichsan, & Noviyanti (2025), yang mengkaji pengaruh usia, pengetahuan, dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus, di mana tingkat pendidikan terbukti berperan penting dalam membentuk pemahaman pasien terhadap penyakit dan regimen pengobatan. Secara internasional, penelitian oleh Thant et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan dan kemampuan pasien dalam memahami instruksi terapi, yang berdampak langsung pada kepatuhan pengobatan. Hal serupa juga dilaporkan oleh Mostafavi et al. (2021), yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan perilaku kepatuhan pengobatan yang lebih baik melalui peningkatan kemampuan kognitif, pengambilan keputusan kesehatan, serta kesadaran terhadap risiko komplikasi jangka panjang diabetes melitus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam kemampuan pasien mengambil keputusan kesehatan secara rasional dan mandiri. Latar belakang pendidikan memengaruhi kemampuan membaca label obat, memahami informasi tenaga kesehatan, serta mengelola jadwal pengobatan secara tepat. Kondisi ini menyebabkan pasien dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki risiko ketidakpatuhan pengobatan yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengendalian glikemik dan meningkatnya risiko komplikasi diabetes melitus.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya peningkatan kepatuhan pengobatan diabetes melitus perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan pasien. Pada kelompok pasien dengan tingkat pendidikan rendah, diperlukan strategi edukasi yang lebih sederhana, komunikatif, dan aplikatif, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pemanfaatan media visual, pengulangan informasi secara berkala, serta keterlibatan keluarga dalam proses edukasi. Pendekatan yang tepat sasaran ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien terhadap pentingnya kepatuhan pengobatan, sehingga mendukung pengendalian diabetes melitus secara optimal dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

3. Dukungan Keluarga sebagai Determinan Kepatuhan Pengobatan Pasien DM

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v14i1.815
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 14, Nomor 1. Juni 2026
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v14i1.815

Dukungan keluarga dikatakan sebagai salah satu faktor sosial yang berperan penting dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk diabetes melitus (DM). Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada pasien dalam menjalani pengobatan. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa perhatian dan empati, bantuan praktis seperti pengingat jadwal minum obat, penyampaian informasi terkait pengobatan, serta penguatan positif yang meningkatkan motivasi pasien untuk patuh terhadap regimen terapi yang dijalani (Mufid, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang mendeteksi keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kelapa tahun 2025 (p = 0,005). Pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki peluang patuh terhadap pengobatan sebesar 5,130 kali dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga yang kurang (POR = 5,130; CI 95% = 1,721–15,290). Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor determinan yang sangat kuat dalam memengaruhi kepatuhan pengobatan pasien DM.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus. Penelitian di Cilegon General Hospital menemukan hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 (In draJaya et al., 2024). Temuan serupa dilaporkan di Pasirkaliki *Public Health Center*, Bandung, di mana dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes (p = 0,003). Selain itu, penelitian di Puskesmas 1 Kembaran Banyumas menunjukkan korelasi kuat serta signifikansi antara dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi obat pada pasien diabetes mellitus (Hilyah, Kuswinarti, & Ramadhanti, 2025; Sari, Triana, & Apriliyani, 2023).

Secara konseptual, tingginya kepatuhan pengobatan pada pasien DM dengan dukungan keluarga yang baik dapat dijelaskan melalui peran keluarga sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam perilaku kesehatan. Dukungan emosional dari keluarga secara signifikan berkaitan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus, menunjukkan bahwa stabilitas psikologis pasien dapat meningkat melalui perhatian dan dorongan dari anggota keluarga, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi dan kemampuan pasien dalam mengikuti terapi secara konsisten. Selain itu, bukti dari tinjauan sistematis menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam edukasi dan dukungan pengelolaan diabetes meningkatkan self-efficacy pasien serta kesejahteraan psikologis, yang merupakan aspek penting dalam pemeliharaan perilaku pengobatan yang berkesinambungan (Pamungkas, Chamroonsawasdi, & Vatanasomboon, 2017; Pangastuti, Riyanti, Yardes, & Nurdahlia, 2024). Secara lebih luas, dukungan sosial/keluarga juga dilaporkan secara internasional berhubungan positif dengan adherensi terapeutik pada pasien DM tipe 2 (Olagbemide et al., 2021).

Dukungan informasional dan instrumental dari keluarga juga memiliki peran langsung terhadap kepatuhan pengobatan. Bantuan keluarga dalam memahami instruksi tenaga kesehatan, mengingatkan waktu minum obat, menyiapkan obat, mengatur pola makan, serta mendampingi pasien saat kontrol kesehatan dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dan lupa minum obat. Keterlibatan keluarga dalam aktivitas tersebut membantu pasien mengatasi keterbatasan fisik, kognitif, maupun sosial yang sering muncul dalam pengelolaan DM, khususnya pada pasien usia lanjut.

Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan utama dalam kepatuhan pengobatan. Pasien yang tidak memperoleh perhatian dan pendampingan dari keluarga cenderung lebih mudah mengalami kelelahan psikologis, sikap acuh terhadap pengobatan, serta perilaku tidak patuh,

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v14i1.815
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

seperti menghentikan pengobatan secara sepihak atau tidak mengikuti anjuran diet dan gaya hidup sehat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kontrol glikemik yang tidak optimal dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi DM.

Berdasarkan temuan tersebut, dukungan keluarga merupakan komponen penting yang perlu diperkuat dalam upaya peningkatan kepatuhan pengobatan pasien DM. Pelibatan keluarga dalam program edukasi kesehatan, konseling, dan pendampingan pasien DM di Puskesmas menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk mendukung keberhasilan terapi, mencegah komplikasi jangka panjang, serta meningkatkan kualitas hidup pasien DM secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kelapa tahun 2025. Pasien dengan usia lebih lanjut, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa faktor demografis dan sosial memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan pengobatan diabetes melitus. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan pengobatan perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan karakteristik usia dan pendidikan pasien serta melibatkan peran aktif keluarga dalam proses pendampingan dan pengelolaan penyakit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar instansi pendidikan memanfaatkan temuan ini sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran dan penguatan kurikulum, khususnya terkait upaya peningkatan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif yang disesuaikan dengan karakteristik usia, tingkat pendidikan, serta peran keluarga. Selain itu, bagi tempat penelitian, hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelayanan kesehatan di Puskesmas, melalui penguatan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman pasien, peningkatan kesadaran akan pentingnya kepatuhan terapi, pemantauan dan deteksi dini, serta penyediaan pelayanan pengobatan yang berkesinambungan. Pelibatan aktif keluarga dalam proses edukasi, pendampingan pengobatan, pengawasan minum obat, dan dukungan terhadap kepatuhan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan juga perlu dioptimalkan sebagai strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus secara berkelanjutan.

FUNDING

Penelitian ini menggunakan biaya pribadi dari peneliti.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada potensi konflik kepentingan dalam publikasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Barat, Puskesmas Kelapa, serta seluruh tenaga kesehatan dan responden yang telah berpartisipasi dan bersedia meluangkan waktu selama proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

KEPUSTAKAAN

Aladin, A., Gustina, E., & Zaman, C. H. (2024). Medication Adherence in Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal MID-Z: Universitas Islam Jember*, *7*(2), 167–176. https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v7i2.2869

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

Albadrani, M., Alharbi, A., Aljohani, S., Al Harbi, R., Alluhaybi, T., Alammash, E., … Alzaman, N. S. (2025). Medication Adherence Among Diabetic Patients in Madinah, Saudi Arabia: Interplay of Cultural Beliefs, Socioeconomic Status, and Clinical Determinants. *Journal of Clinical Medicine*, *14*(19), 6717. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jcm14196717

Al-Qerem, W., Jarab, A., Eberhardt, J., Alasmari, F., Hammad, A., M Alkaee, S., & H Alsabaa, Z. (2024). Health literacy and medication adherence among patients with type 2 diabetes in Jordan: A cross-sectional study. *Patient Preference and Adherence*, 2019–2026. https://doi.org/https://doi.org/10.2147/PPA.S484135

Amna, F. K., & Cahyati, W. H. (2025). Educational Characteristics in Medication Compliance Diabetes Mellitus in Indonesia. *Journal of Creativity Student*, *8*(2), 159–166. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jcs.v8i2.25624

Ayuninggar, S. C., & Kartinah. (2025). Relationship between family support and diabetes mellitus medication compliance among elderly patients at Kartasura Public Health Center. *International Journal of Health Science and Technology*, *7*(2), 102–108. https://doi.org/https://doi.org/10.31101/ijhst.v7i2.4311

Broadbent, E., Donkin, L., & Stroh, J. C. (2011). Illness and treatment perceptions are associated with adherence to medications, diet, and exercise in diabetic patients. *Diabetes Care*, *34*(2), 338–340. https://doi.org/10.2337/dc10-1779

Busebaia, T. J. A., Thompson, J., Fairbrother, H., & Ali, P. (2023). The role of family in supporting adherence to diabetes self-care management practices: An umbrella review. *Journal of Advanced Nursing*, *79*(10), 3652–3677. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jan.15689

Darmawanti, U. S. (2024). Faktor determinan kasus diabetes mellitus tipe 2 di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, *8*(2), 1. https://doi.org/https://doi.org/10.7454/epidkes.v8i2.1107

Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, *7*(2), 124. https://doi.org/10.22146/jkkk.83090

Dinas Kesehatan Bangka Belitung. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023*. Pangkal Pinang: Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dinkes Bangka Barat. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2023*. Mentok: Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka barat. Retrieved from https://dinkes.bangkabaratkab.go.id/bacabuku/PROFIL_KESEHATAN_BANGKA_BARAT_TAHUN_2023_FIX.pdf

Dinkes Bangka Belitung. (2024). *Profil Kesehatan 2024 Provinsi Bangka Belitung*. Pangkal Pinang: Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung. Retrieved from https://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/Profil%20Kesehatan%20Babel%20Tahun%202024.pdf

Dinkes Kabupaten Bangka Barat. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Barat Tahun 2022*. Muntok: Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Barat. Retrieved from https://dinkes.bangkabaratkab.go.id/bacabuku/PROFIL_DINAS_KESEHATAN_TAHUN_2022.pdf

Hardani, R., Rumi, A., & Aurelia, D. (2025). Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Birobuli PALU. *Journal of Nursing and Public Health*, *13*(1), 291–300.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jnph.v13i1.8515

Hilyah, D., Kuswinarti, K., & Ramadhanti, J. (2025). Family Support in Adherence to Oral Anti-Diabetic Medications among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. *Althea Medical Journal*, *12*(1), 22–27. https://doi.org/https://doi.org/10.15850/amj.v12n1.3454

In draJaya, S. P., Prijambodo, T., & Rahmawati, Y. W. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, *14*(2), 92–99. https://doi.org/https://doi.org/10.57267/jisym.v14i2.402

International Diabetes Federation. (2025). *Diabetes Atlas 11th edition*. Belgia: International Diabetes Federation. Retrieved from https://diabetesatlas.org/resources/idf-diabetes-atlas-2025/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Retrieved from https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf

Khanif, A., & Mahmudiono, T. (2023). The Relationship Between Education Level and Knowledge of White Tofu Sellers about Formaldehyde Content in Traditional Markets Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, *12*(1), 118–124. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.118-124

Mostafavi, F., Alavijeh, F. Z., Salahshouri, A., & Mahaki, B. (2021). The psychosocial barriers to medication adherence of patients with type 2 diabetes: a qualitative study. *BioPsychoSocial Medicine*, *15*(1), 1. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13030-020-00202-x

Mufid, N. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mangkang Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Olagbemide, O. J., Omosanya, O. E., Ayodapo, A. O., Agboola, S. M., Adeagbo, A. O., & Olukokun, T. A. (2021). Family support and medication adherence among adult type 2 diabetes: Any meeting point? *Annals of African Medicine*, *20*(4), 282–287. https://doi.org/10.4103/aam.aam_62_20

Pages-Puigdemont, N., Tuneu, L., Masip, M., Valls, P., Puig, T., & Mangues, M. A. (2019). Determinants of medication adherence among chronic patients from an urban area: a cross-sectional study. *European Journal of Public Health*, *29*(3), 419–424. https://doi.org/https://doi.org/10.1093/eurpub/cky259

Pamungkas, R. A., Chamroonsawasdi, K., & Vatanasomboon, P. (2017). A systematic review: family support integrated with diabetes self-management among uncontrolled type II diabetes mellitus patients. *Behavioral Sciences*, *7*(3), 62. https://doi.org/10.3390/bs7030062

Pangastuti, T. E., Riyanti, E., Yardes, N., & Nurdahlia, N. (2024). The Importance of Family Emotional Support for Adherence to Taking Diabetic Medication in Elderly People with Diabetes Mellitus: Pentingnya Dukungan Emosional Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetik pada Lansia Diabetes Mellitus. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, *4*(2), 96–103. https://doi.org/https://doi.org/10.36082/jhcn.v4i2.1933

Pramudyatama, I. W., Ichsan, B., & Noviyanti, R. D. (2025). Pengaruh antara Usia, Pengetahuan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 152–159. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.365

Riani, L., Wahyudi, A., & Harokan, A. (2025). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe II di Poli

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)

Lansia Puskesmas Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2024. *Jurnal Ners*, *9*(1), 595–605. Retrieved from https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/30832/22609

Sari, W., Triana, N. Y., & Apriliyani, I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Obat pada Penderita Diabetes mellitus di Puskesmas 1 Kembaran Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 316–321. https://doi.org/https://doi.org/10.35960/snppkm.v3i1.1215

Setyawan, A., Luthfiyanti, N., & Pratama, K. J. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Moewardi Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(4), 10617–10626. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.34137

Shiyanbola, O. O., Unni, E., Huang, Y.-M., & Lanier, C. (2018). The association of health literacy with illness perceptions, medication beliefs, and medication adherence among individuals with type 2 diabetes. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, *14*(9), 824–830. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2017.12.005

Sinaga, R. M., & Ahmed, I. A. (2025). Factors Affecting Medication Adherence among Patients with Type 2 Diabetes: A Review. *International Journal of Biotechnology and Biomedicine (IJBB)*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.31674/ijbb.2025.v02i01.001

Suparjo, N. F. M., Purnomo, S. E. C., & Indriyawati, N. (2020). Literature Review: Relationship of Family Support with the Medication Adherence in Tuberculosis Patients (TB). *Jendela Nursing Journal*, *4*(2), 54–70. https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jnj.v4i2.6259

Thant, M. O., Htun, Z. Z., & Oo, W. M. (2025). Barriers to Medication Adherence for Type 2 Diabetes Mellitus in Mandalay City, Myanmar: A Qualitative Study. *Preventive Medicine: Research & Reviews*, *2*(6), 303–306. https://doi.org/10.4103/PMRR.PMRR_62_25

Widhahyanti, H. H., Latifah, E., & Nila, N. M. A. (2021). The Relationship of Health Literacy with Medication Adherence in Type 2 DM Patients in Temanggung Public Health Center. *Proceeding of The 14th University Research Colloquium 2021*, 399–410. Cilacap: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STIE Muhamamdiyah Cilacap. Retrieved from https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1600?utm_source=chatgpt.com

World Health Organization. (2016). *Global Report on Diabetes*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/d2997184-51c3-4b0b-aa2c-0cc840424b6c/content

World Health Organization. (2023). Diabetes. Retrieved January 27, 2026, from World Health Organization website: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes

Xu, N., Xie, S., Chen, Y., Li, J., & Sun, L. (2020). Factors influencing medication non-adherence among Chinese older adults with diabetes mellitus. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(17), 6012. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph17176012

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4)